

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk individu memerlukan orang lain dalam kehidupannya, karena individu memiliki keterbatasan dalam menjalankan setiap aktivitasnya, maka individu memerlukan orang lain untuk bergantung dan memenuhi kehidupannya. Manusia baik secara sadar maupun tidak sadar, sering membuat orang lain merasa bermanfaat bagi orang lain, dengan membantu orang-orang disekitar untuk meringankan masalah yang dihadapinya. Baik membantu secara langsung maupun tidak langsung.

Selain sebagai makhluk individual, manusia juga termasuk makhluk sosial yang senantiasa berhubungan dengan manusia lain dalam kehidupan kemasyarakatan. Semakin modern kehidupan manusia, semakin kompleks tatanan kehidupan yang harus dihadapi manusia. Kompleksitas kehidupan ini bisa membuat manusia tergoncang, yang pada akhirnya bisa menjadikannya hidup tidak selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

Dalam menjalankan kehidupan bersama orang lain, pasti diperlukan adanya perilaku prososial. Pertolongan berguna untuk menyeimbangkan tatanan kehidupan sosial. Orang-orang yang memiliki kelebihan menolong orang-orang yang membutuhkan. Jika dalam situasi orang membutuhkan pertolongan, orang-orang yang mampu menolong ternyata acuh tak acuh, maka akan muncul ketidakseimbangan sosial.

Teman peneliti mengatakan, ketika di dalam Bus Kota tujuan Cibiru – Kebon Kelapa, bus dari arah Alun-alun Bandung menuju ke Cibiru, saat dipertengah jalan ada seorang nenek tua menjinjing banyak barang bawaan naik ke bus, saat itu kondisi bus sedang penuh, ada beberapa penumpang yang berdiri tidak kebagian tempat duduk termasuk nenek itu tak kebagian tempat

duduk. Padahal tempat duduk diisi oleh anak-anak muda yang fisiknya masih kuat. Anak-anak muda yang satu bus dengan nenek tak ada satupun yang memberikan tempat duduk kepada nenek tersebut. Ketika ada beberapa orang yang turun dibagian tempat duduk yang paling belakang kosong, akhirnya setelah hampir setengah jam lebih nenek itu mendapatkan tempat duduk. Ketika nenek itu sudah sampai tempat tujuannya dan hendak turun dari bus sambil menjinjing banyak barang, dengan agak kelelahan nenek itu membawa sendiri barang bawaannya tak ada seorangpun yang membantunya, padahal di samping tempat duduk nenek itu ada anak muda yang sedang duduk.

Menurut peneliti kejadian tersebut menunjukkan sudah mulai berkurangnya kepedulian remaja terhadap lingkungan sekitarnya, remaja dimasa sekarang ini cenderung Individualis. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Sugiyono. Dkk (2009) yang mengatakan bahwa “Saat ini masyarakat Indonesia cenderung bergaya hidup individulis, hedonis, dan konsumtif. Penyebabnya adalah adanya era globalisasi yang berdampak pada kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang busa melunturkan nilai-nilai budaya lkal seperti budaya gotong royong, solidaritas, kesetiakawanan sosial, serta nilai-nilai keagamaan.”

Selain itu Jamli., dkk (2005) mengatakan bahwa pengaruh globalisasi juga menimpa generasi muda saat ini. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak generasi muda kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupa sehari-hari, seperti cara berpakaian, tidak ada rasa peduli terhadap lingkungan (wartawarga, 2011). Karena kemajuan teknologi remaja saat ini lebih memperdulikan *handphone* nya, bahkan tak jarang peneliti melihat ketika di angkot remaja sekarang lebih terfokus melihat *handphone*, mengobrol di grup *Blackberry Messenger*, *WhatsApp*, *Line*, dan

media sosial lainnya daripada mengobrol langsung padahal temannya berada di sampingnya, untuk mengobrolpun enggan apalagi untuk menolong langsung.

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial. Hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islam. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan di dalam bimbingan dan konseling Islami, karena merupakan ciri hakiki manusia (Faqih, 2001:29). Pernyataan tersebut juga diperkuat dalam Firman Allah SWT, Quran Surat An Nisa : 1, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وْنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (Departemen Agama Republik Indonesia, 2007:77).

Ditengah banyaknya remaja yang sibuk dengan *handphone* nya, remaja yang individualis, dan hedonis, peneliti menemukan ada sekumpulan remaja yang bersedia meluangkan waktunya untuk menolong orang lain, mendengarkan orang lain, membantu meringankan beban sesamanya, melaksanakan kegiatan-kegiatan yang positif. Selain itu banyak organisasi-organisasi yang mewadahi individu untuk mewujudkan perilaku prososial. Salah satunya adalah Pusat Informasi Konseling Mahasiswa (PIKMA) UIN Bandung. PIKMA UIN Bandung merupakan salah satu organisasi yang didalamnya beranggotaan remaja berusia 18-21 tahun.

Pusat informasi konseling mahasiswa (PIKMA) UIN Bandung sangat peduli terhadap remaja, kegiatan yang diadakan sangat positif bertujuan untuk membantu remaja yang memiliki masalah yang bervariasi.

Banyak program yang dilaksanakan di PIKMA UIN Bandung, diantaranya mengadakan pelatihan minat bakat, mengadakan bakti sosial ke panti asuhan yang ada di daerah Cibiru dan sekitar, berpartisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial dan BKKBN Kota Bandung, wirausaha, program KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi), EO (*Even Organizer*), pendidik sebaya, Konseling Sebaya. Diantara program yang ada di PIKMA UIN Bandung ada program konseling sebaya, oleh karena itu inilah yang melatarbelakangi peneliti memilih PIKMA UIN Bandung sebagai lokasi penelitian.

Konseling teman sebaya merupakan suatu cara bagi para remaja belajar bagaimana memperhatikan dan membantu anak-anak lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Carr, 2000:3). Menurut Tindall dan Gray, konseling teman sebaya mencakup pengaruh membantu yang dilakukan secara individu (*one-to-one helping relationship*), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong (Tindal dan Gray, 2001:5).

Perilaku tolong menolong sering dikenal dengan perilaku prososial. Dalam perilaku prososial yang diharapkan bisa meringankan beban si penerima pertolongan sehingga ada perubahan keadaan kearah yang lebih baik (Dayaskini & Hudaniah, 2009:175).

Antara konseling teman sebaya dan perilaku prososial, memiliki kesamaan, keduanya sama-sama bertujuan untuk menolong orang lain, oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitiannya tentang Pengaruh Konseling Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prososial Remaja. Dalam penelitian ini, peneliti ingin lebih fokus pada pengaruh konseling teman sebaya dengan

perilaku prososial remaja. Konseling teman sebaya yang peneliti teliti terdapat di Pusat Informasi Konseling Mahasiswa (PIKMA) UIN Bandung Jln. A.H Nasution, No 105, Cipadung, Cibiru, Bandung. Konseling teman sebaya inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di pusat informasi konseling mahasiswa (PIKMA) UIN Bandung, sejauh mana pengaruh konseling teman sebaya dengan perilaku prososial remaja, apakah ada pengaruh yang dirasakan khususnya oleh anggota pusat informasi konseling mahasiswa (PIKMA) UIN Bandung dan umumnya oleh para mahasiswa mengenai konseling teman sebaya dalam memberikan upaya bantuan penyelesaian masalah yang dihadapi oleh mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini tentang Pengaruh Konseling Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prososial Remaja.

Oleh karena itu peneliti merumuskan masalah-masalah yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini dengan membatasi masalah yang akan dibahas yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan konseling teman sebaya di pusat informasi konseling mahasiswa (PIKMA) UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana perilaku prososial remaja di pusat informasi konseling mahasiswa (PIKMA) UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Bagaimana pengaruh konseling teman sebaya terhadap perilaku prososial remaja di Pusat Informasi Konseling Mahasiswa (PIKMA) UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan Konseling Teman Sebaya di Pusat Informasi Konseling Mahasiswa PIKMA UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
 - b. Untuk mengetahui perilaku prososial remaja di pusat informasi konseling mahasiswa (PIKMA) UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
 - c. Untuk mengetahui pengaruh konseling teman sebaya terhadap perilaku prososial remaja di pusat informasi konseling mahasiswa (PIKMA) UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling Islam dan umumnya bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

- b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terutama bagi mereka yang memiliki perhatian serta ikut andil dalam Konseling Teman Sebaya yang dilakukan di pusat informasi konseling mahasiswa (PIKMA) UIN Bandung.

D. Kerangka Berpikir

Kata konseling (*counseling*) berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa Latin yaitu *counselium*, artinya “bersama” atau “bicara bersama”. Pengertian “berbicara bersama” dalam hal ini adalah pembicaraan konselor (*counselor*) dengan seorang atau beberapa

klien (*counselee*). Dengan demikian *counselium* berarti “orang datang bersama-sama untuk memperoleh pemahaman tentang masalah yang menimpa mereka secara jelas” (Latipun, 2003:2).

Menurut Latipun (2003), konseling (*counseling*) biasanya kita kenal dengan istilah penyuluhan, yang secara awam dimaknakan sebagai pemberian penerangan, informasi, atau nasihat kepada pihak lain (konseli). Konseling sebagai cabang dari psikologi merupakan praktik pemberian bantuan kepada individu.

Dalam berbagai literatur diuraikan konseling dalam bermacam-macam pengertian. Sebagian ahli memaknakan konseling dengan menekankan pada pribadi konseli, sementara yang lain menekankan pada pribadi konselor, serta berbagai variasi definisi yang memiliki penekanan sendiri-sendiri. Perbedaan-perbedaan ini terjadi karena setiap ahli memiliki latar belakang falsafah yang berbeda. Adapun definisi konseling menurut para ahli (Latipun, 2003: 3-4) yaitu:

a. Schertzer dan Stone

“Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.”

b. Prayitno dan Erman Amti

“Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli.”

Seorang remaja cenderung akan meninggalkan rumah dan lebih suka bergaul dengan orang lain di lingkungan sosialnya terutama teman sebaya. Pergaulan seorang remaja akan meluas dengan terbentuknya kelompok-kelompok teman sebaya sebagai wadah penyesuaian

(Mappiare, 1982:157). Teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan psikologis dan sosial remaja. Menurut Santrock (2003:219) teman sebaya merupakan anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan sama.

Karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 1980:213).

Horrocks dan Benimoff (Hurlock, 1980:214) menyebutkan bahwa kelompok sebaya merupakan dunia nyata tempat kawula muda, dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman-teman seusianya.

Menurut Hunainah (Yuyun, 2016:15) Konseling Teman Sebaya meliputi saling membantu antar teman sebaya, dilakukan oleh individu non-profesional, berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, mendengarkan secara aktif, dan kedudukan antara konselor dan konseli setara.

Tujuan dari konseling teman sebaya yaitu : agar seseorang lebih terbuka menceritakan permasalahannya kepada sesama teman sebayanya, membantu teman yang kurang terbuka kepada guru/orangtua, dapat membantu teman yang sedang bermasalah (Lesamana, 2005:174).

Adapun menurut Havighurst ada sepuluh tugas perkembangan remaja yang harus diselesaikan dengan sebaik-baiknya (Hurlock, 2000:209). Untuk membantu tugas-tugas perkembangan tersebut, masing-masing dapat dikaji dari aspek-aspek hakikat tugas, dasar biologis, dan dasar psikologis, yaitu:

1. Mencapai hubungan yang baru dan lebih masak dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun lawan jenis

2. Mencapai peran sosial maskulin dan feminim
3. Menerima keadaan fisik dan dapat mempergunakannya secara efektif
4. Mencapai kemandirian secara emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya
5. Mencapai kepastian untuk mandiri secara ekonomi
6. Memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja
7. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan dan kehidupan keluarga
8. Mengembangkan kemampuan dan konsep-konsep intelektual untuk tercapainya kompetensi sebagai warga negara
9. Menginginkan dan mencapai perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial
10. Memperoleh rangkaian sistem nilai dan etika sebagai pedoman perilaku.

Tugas perkembangan remaja menurut Robert Havighurst (Sarlito, 2007:40-41) adalah sebagai berikut:

1. Menerima kondisi fisik dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif,
2. Menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang manapun
3. Menerima peran jenis kelamin masing-masing (laki-laki atau perempuan).
4. Berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya.
5. Mempersiapkan karier ekonomi.
6. Mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga.
7. Merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab.
8. Mencapai system nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya.

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keterbatasan dalam melakukan segala hal, sehingga memerlukan bantuan orang lain untuk melengkapinya. Begitupun sebaliknya jika ada yang memerlukan bantuan ia pun memberikan pertolongan. Aksi tolong menolong antar sesama bisa terjadi karena manusia memiliki rasa kecintaan terhadap dirinya sendiri dan kecintaan terhadap orang lain. Wujud kecintaan terhadap dirinya sendiri yang utama adalah memenuhi kebutuhan sendiri, sedangkan wujud kecintaan terhadap orang lain diwujudkan dalam tindakan menolong orang lain (Nashori, 2008:34).

Para ahli psikologi menyebut perilaku tolong menolong dengan istilah prososial. Menurut Staub, perilaku prososial dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya (Dayaskini & Hudaniah, 2009:175). Sedangkan menurut pendapat lain, tingkah laku prososial (*prosocial behavioral*) yaitu segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain. Secara umum, istilah ini diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mungkin mengandung derajat risiko (Baron & Byrne, 2005:92).

Ciri-ciri perilaku prososial, menurut Mussen dkk (Nashori, 2008: 38) mengungkapkan bahwa aspek-aspek perilaku prososial meliputi:

- 1) Menolong, yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis tersebut.
- 2) Berbagi rasa, yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- 3) Kerjasama, yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pula.
- 4) Menyumbang, yaitu berlaku murah hati kepada orang lain.

- 5) Memperhatikan kesejahteraan orang lain, yaitu peduli terhadap permasalahan orang lain.

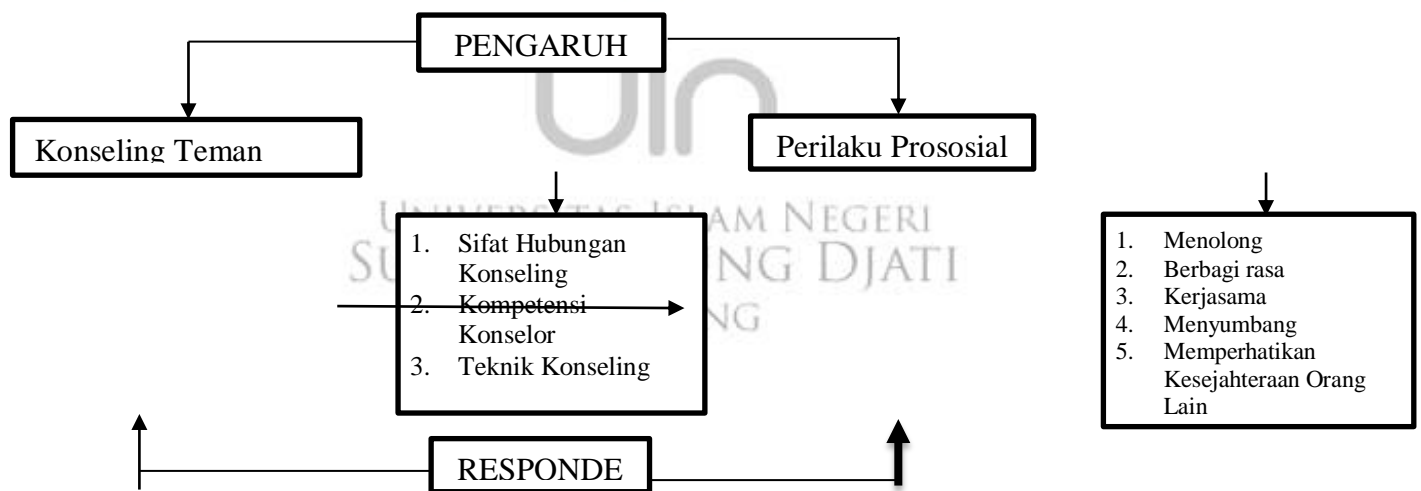
Tolong menolong sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, islam pun menegaskan perilaku tersebut, seperti firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 2:

....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

.....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.(Diponegoro, 2006:85)

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, ditentukan skema penelitian sebagai berikut:

Gambar 1.1 Skema Penelitian Pengaruh Konseling Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prososial Remaja



E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan (Sugiyono, 2014:84). Dikatakan sementara

karena hipotesis ini masih merupakan dugaan peneliti dan berdasarkan teori-teori yang relevan dengan variabel yang diteliti.

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh antara Konseling Teman Sebaya terhadap perilaku prososial remaja.

Ho: Tidak terdapat pengaruh antara Konseling Teman Sebaya terhadap perilaku prososial remaja.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian sering pula disebut prosedur penelitian atau metodologi penelitian, secara garis besar mencakup kegiatan penentuan: lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, serta cara pengolahan atau analisis data yang akan ditempuh. (Fakultas Dakwah. 2015 : 77). Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu:

1. Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian. Peneliti menentukan tempat penelitian di PIKMA UIN Bandung. PIKMA UIN Bandung bertempat di Jln. A.H Nasution No. 105, Cipadung, Cibiru, Bandung. Peneliti memilih tempat penelitian ini karena di dasarkan pada beberapa pertimbangan, diantaranya; PIKMA UIN Bandung adalah organisasi mahasiswa yang bekerjasama dengan Dinas Sosial, yang bergerak dibidang sosial dalam pembinaan remaja, khususnya mahasiswa dilingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, selain itu di PIKMA UIN Bandung terdapat informasi dan data-data yang dibutuhkan untuk menunjang peneliti melakukan penelitiannya, PIKMA UIN Bandung

dekat dengan tempat tinggal peneliti, sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian, karena lokasi penelitian yang dekat lebih menghemat dana.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu metode yang dianalisis menggunakan teknik-teknik dalam statististik dan datanya berupa angka-angka sehingga metode penelitian tersebut memiliki aturan-aturan ilmiah yang konkrit, teramati, terukur, obyektif rasional dan sistematis (Sugiyono, 2012: 10). Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif.

Metode deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia (Sukmadinata. 2011: 72). Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan konseling teman sebaya serta perilaku prososial remaja di PUsat Infrmasi Konseling Mahasiswa (PIKMA) UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

3. Jenis Data

Jenis data yang akan dicari dalam penelitian ini adalah:

- a. Konseling teman sebaya
- b. Perilaku prososial remaja
- c. Pengaruh Konseling Teman Sebaya terhadap perilaku prososial remaja

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk hasil penelitian yang optimal adalah sumber yang dapat memberikan keterangan untuk hasil penelitian, maka peneliti menggunakan sumber data diantaranya:

- a. Sumber data primer, data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, yaitu Pembina, ketua umum, dan anggota PIKMA UIN Bandung.

- b. Sumber data sekunder, yaitu hasil penelitian ilmiah yang didapat dari buku-buku, artikel, skripsi dan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2012: 80) pengertian populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.” Populasi dalam penelitian ini adalah Anggota PIKMA UIN Bandung, yang memenuhi kriteria untuk dijadikan target populasi”. Yang menjadi populasi yaitu anggota PIKMA UIN Bandung dari semester 2 sampe semester 6.

Untuk jumlah populasi dalam penelitian ini populasinya sejumlah 243 orang, yang terdiri dari semester 2 - 6.

Adapun populasi di PIKMA UIN Bandung sebagai berikut:

Tabel 1.1 Populasi anggota PIKMA UIN Bandung

NO	Semester	Jumlah
1	2 (Dua)	70
2	4 (Empat)	99
3	6 (Enam)	74
	Total	243

b. Sampel

Sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data dalam penelitian disebut sampel. Menurut S. Margono (2004: 121) sampel adalah sebagai bagian dari populasi sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu. Sampel dalam penelitian ini

diambil menggunakan teknik *proporsional random sampling*. Teknik proporsional adalah pengambilan sampel dengan perwakilan dari tiap-tiap kelompok yang ada dalam populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subjek yang ada di dalam masing-masing kelompok tersebut (Arikunto, 2009:127). Jika subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 2009:134).

Dalam penelitian ini jumlah sampel sebesar 36 orang dari 3 angkatan berjumlah 243 orang yang di ambil 15 % dari sampel. Sampling yang digunakan adalah *proporsional random sampling*. Dengan pengambilan sampel berdasarkan jumlah proporsi tiap kelas. Pengambilan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah masing-masing kelas yang berbeda sehingga diperlukan sampel yang *representatif* yang diambil seimbang. Pembagian sampel setiap kelas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.2 Sampel Penelitian

No.	Semester	Penghitungan Sampel	Jumlah Sampel
1	2 (Dua)	$\frac{70}{243} \times 36 = 10,3$	10
2	4 (Empat)	$\frac{99}{243} \times 36 = 14,6$	15
3	6 (Enam)	$\frac{74}{243} \times 36 = 10,9$	11
Jumlah			36

6. Variabel dan Operasional Variabel Penelitian

a. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang dijadikan sebagai bahan acuan dalam pengamatan untuk memperoleh data dan kesimpulan mengenai pengaruh konseling teman sebaya terhadap perilaku prososial remaja, di PIKMA UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yaitu:

- 1) Variabel bebas (variabel independen). Merupakan variabel yang dapat memberikan pengaruh terhadap variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konseling teman sebaya (variabel X)
- 2) Variabel terikat (variabel dependen). Merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku prososial remaja (variabel Y).

Penelitian ini bertujuan mencari adanya pengaruh dari konseling teman sebaya yang dilakukan pengurus dan anggota PIKMA (variabel independen) terhadap perilaku prososial remaja (variabel dependen) pada pengurus dan anggota PIKMA UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Berikut ini adalah gambar hubungan antar variabel, yaitu:

Gambar 1.2 Hubungan Antar Variabel



b. Operasional variabel

Operasional variabel merupakan kegiatan menjabarkan konsep variabel menjadi konsep yang sederhana yaitu indikator. Sehingga dapat menjadi rujukan dalam penyusunan instrumen penelitian.

1) Konseling Teman Sebaya

Konseling teman sebaya merupakan suatu cara bagi para remaja belajar bagaimana memperhatikan dan membantu anak-anak lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Carr, 2000:3). Menurut Tindall dan Gray, konseling teman sebaya mencakup pengaruh membantu yang dilakukan secara individu (*one-to-one helping relationship*), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong (Tindal dan Gray, 2001:5).

Konseling teman sebaya melibatkan antara konselor yang non professional yang melakukan peran membantu kepada orang lain. Dalam konseling teman sebaya membutuhkan konselor yang mampu menjalankan tugasnya sebagai konselor agar proses konseling berjalan sesuai dengan harapan. Dalam pelaksanaannya konseling teman sebaya menggunakan teknik-teknik seperti konseling ada umumnya hanya saja yang membedakan yaitu dilakukan oleh teman sebaya.

2) Perilaku Prososial

Para ahli psikologi menyebut perilaku tolong menolong dengan istilah prososial. Menurut Staub, perilaku prososial dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya (Dayaskini & Hudaniah, 2009:175).

Menurut Mussen dkk (Nashori, 2008: 38) mengungkapkan bahwa aspek-aspek perilaku prososial meliputi: 1) Menolong, yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis tersebut. 2) Berbagi rasa, yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa yang

dirasakan orang lain. 3) Kerjasama, yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pula. 4) Menyumbang, yaitu berlaku murah hati kepada orang lain. 5) Memperhatikan kesejahteraan orang lain, yaitu peduli terhadap permasalahan orang lain.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis membuat tabel operasional variabel pada tabel 1.3 sebagai berikut:

Tabel 1.3 Tabel Operasional Variabel

Variabel	Aspek	Indikator
Konseling Teman Sebaya (X)	Sifat Hubungan Konseling	Saling membantu antar teman sebaya Saling percaya Terbuka antara konseli dengan konselor Saling menghargai
	Kompetensi Konselor	Keterampilan komunikasi Mendengarkan secara aktif Mencairkan suasana
	Teknik Konseling	Menghampiri Empati Saling Memperhatikan

Variabel	Aspek	Indikator
Perilaku Prososial (Y)	Menolong	Membantu orang lain dengan cara meringankan beban orang lain.
	Berbagi Rasa	Kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
	Kerjasama	Melakukan kegiatan beramasama untuk mencapai tujuan bersama.
	Menyumbang	Berlaku murah hati kepada orang lain.
	Memperhatikan Kesejahteraan Orang	Peduli terhadap permasalahan orang lain.

	Lain	
--	------	--

7. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (Sugiyono. 2012: 145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yaitu peneliti mengadakan observasi dengan turut ambil serta dalam pelaksanaan Konseling Teman Sebaya terhadap perilaku prososial remaja.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. (Sugiyono. 2012:137-138)

Adapun wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, artinya wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. (Sugiyono. 2012:140)

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa subjek penelitian yaitu pembina PIKMA UIN Bandung sebagai pemberi layanan Konseling Teman Sebaya dan anggota PIKMA UIN Bandung sebagai penerima Konseling Teman Sebaya.

c. Kuesioner (Angket)

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Sugiyono, 2012:142).

Angket digunakan untuk mendapatkan data primer yang diperoleh langsung dari keterangan responden. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pengaruh Konseling Teman Sebaya terhadap perilaku prososial remaja.

Angket dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup, yakni angket yang mempunyai bentuk-bentuk pertanyaan, seperti ya, tidak, pilihan ganda, skala penilaian dan daftar cek. Untuk teknik sendiri peneliti menggunakan teknik skala *Likert* dengan penilaian terhadap pernyataan terbagi dalam empat skor yaitu mulai dari skor 1 sampai dengan 4. Sedangkan bentuk yang digunakan yaitu *checklist* dengan penilaian: SS = Sangat setuju, S = Setuju, TS= Tidak Setuju, STS = Sangat tidak setuju (Arikunto, 2010:194).

Angket tertutup terdiri atas pertanyaan atau pernyataan dengan sejumlah jawaban tertentu sebagai pilihan. Responden mengecek jawaban yang paling sesuai dengan pendiriannya. Angket ini berisi variabel X (Konseling Teman Sebaya) dan variabel Y (Perilaku prososial).

d. Studi Pustaka

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2003:27).

Selanjutnya menurut Nazir (2003) studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran dll).

Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari penelitian ini. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Selain itu peneliti dapat memperoleh informasi tentang konseling teman sebaya dan perilaku prososial remaja dari penelitian-penelitian sejenis, buku, literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

8. Jenis Instrumen Penelitian

Data yang dibutuhkan dan relevan dengan tujuan penelitian adalah tanggapan subjek penelitian terhadap setiap pernyataan tertulis tentang perilaku prososial di PIKMA UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Untuk mengumpulkan data tersebut, maka dikembangkan instrumen pengumpulan data dan angket skala konseling teman sebaya dan perilaku prososial remaja dengan menggunakan skala *likert*.

Skala *likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang disebut sebagai variabel penelitian. Berikut sistem penilaian skala *likert*:

SS : Sangat Setuju (4)

S : Setuju (3)

TS : Tidak Setuju (2)

STS : Sangat Tidak Setuju (1)

9. Pengembangan Instrumen

Pengembangan instrument penelitian diawali dengan pembuatan kisi-kisi instrument sampai pada pengujian validitas dan reliabilitas instrument. Adapun langkah-langkah dalam mengembangkan instrument adalah sebagai berikut:

a. Penyusunan Kisi-Kisi Instrument

Item-item dalam kuesioner dibuat dengan pernyataan yang diajak dalam penempatan pernyataannya.

b. Pedoman Skoring

Item-item dalam kuesioner digunakan untuk mengukur konseling teman sebaya dan perilaku prososial remaja. Alternatif dalam kuesioner menggunakan skala *likert* dengan pilihan Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (RR), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Namun berdasarkan pertimbangan peneliti, dalam instrument penelitian, alternatif jawaban Ragu-Ragu (RR) tidak digunakan dengan alasan:

- 1) Alternatif jawaban Ragu-Ragu (RR) akan menimbulkan bias dalam pengolahan data. Kemungkinan bias disebabkan karena subjek tidak memahami arti pernyataan sehingga mereka mengambil jalan tengah, yang dapat diartikan sebagai ragu-ragu.
- 2) Alternatif jawaban dengan empat kategori dipakai untuk melihat kecenderungan konseling teman sebaya dan perilaku prososial remaja secara jelas.

Instrumen konseling teman sebaya dan perilaku prososial ini terdiri dari pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable*. Skoring masing-masing item pernyataan instrumen konseling teman sebaya dan perilaku prososial dapat dilihat dalam tabel 1.4 dibawah ini:

Tabel 1.4 Skoring Item Konseling Teman sebaya Dan Perilaku prososial Remaja

<i>Item Favorable</i>		<i>Item Unfavorable</i>	
Alternatif jawaban	Skor	Alternatif jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

10. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen

a. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrument pengukuran dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah (Azwar, 2007: 5).

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Semakin tinggi validitas maka instrument semakin valid atau sah, semakin rendah validitas maka instrument kurang valid (Arikunto, 2009: 211).

Uji validitas dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan *software Microsoft Excel 2007* dan *software SPSS version 20 for Windows*. Hasil uji validitas dapat dilihat pada lampiran 3.

Kriteria dalam menguji validitas butir kuesioner adalah :

Jika r hitung $>$ r tabel, maka butir pertanyaan tersebut valid

Jika r hitung $<$ r tabel, maka butir pertanyaan tersebut tidak valid

a. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap sekelompok subjek yang sama, akan tetap diperoleh hasil yang relatif sama (Azwar, 2007: 4). Menurut Sugiyono (2014:173) instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *software SPSS version 20 for Windows* diperoleh koefisien *Alpha Cronbach*. Reliabilitas dinyatakan dalam koefisien reliabilitas (r_{xy}) yang angkanya berada dalam rentang 0 – 1,000. Semakin tinggi suatu koefisien reliabilitas hingga mendekati angka 1,000 maka nilai reliabilitasnya juga tinggi.

Titik tolak ukur koefisien reliabilitas digunakan pedoman koefisien korelasi dari sugiyono (2014: 149) yang disajikan pada tabel 1.7 berikut:

Tabel 1.5 Interpretasi Koefisien Reliabilitas

Interval Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
0,800 – 1,000	Sangat Reliabel
0,600 – 0,800	Reliabel
0,400 – 0,600	Cukup Reliabel
0,200 – 0,400	Kurang Reliabel

0,00 – 0,200	Tidak Reliabel
--------------	----------------

11. Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang dimaksudkan adalah untuk memperlihatkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal agar hasilnya responsitatif untuk populasi yang bersangkutan. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan variabel terikat yang berdistribusi mendekati normal. (Sarwono, 2009:111).

Dalam penelitian ini uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program *software Microsoft Excel 2007* dan *software SPSS version 20 for Windows*. Data dikatakan terdistribusi normal jika nilai $p_v > 0,05$ dan sebaliknya jika $p_v < 0,05$ maka sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi, 2004). Dalam penelitian ini, taraf signifikansi yang digunakan adalah sebesar 5%.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan dengan mencari persamaan garis regresi variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikansi mempunyai pengaruh yang linier atau tidak. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan bantuan program *software Microsoft Excel 2007* dan *software SPSS version 20 for Windows*.

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung adalah jika $p_v < 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung dinyatakan linier, sebaliknya jika $p_v > 0,05$ berarti hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung dinyatakan tidak linier (Hadi, 2004). Apabila uji asumsi terpenuhi, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis.

c. Persamaan Regresi

Selanjutnya digunakan analisis data dengan uji koefisien regresi sederhana (Uji-t) dengan tujuan untuk mengetahui apakah variable independen (X) konseling teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap variable (Y) perilaku prososial. Pengujian menggunakan taraf signifikan 0,05 dan dibantu dengan aplikasi *software SPSS version 20 for Windows*.

Hipotesis :

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara konseling teman sebaya terhadap perilaku prososial remaja.

H1 : Terdapat pengaruh antara konseling teman sebaya terhadap perilaku prososial remaja.

Kriteria Uji :

$P_v > \alpha \rightarrow$ Ho diterima

$P_v \leq \alpha \rightarrow$ Ho ditolak

Interpretasinya:

Jika dari hasil pengujian taraf signifikan (α) penelitian $0,05 >$ nilai P_v maka Ho ditolak, artinya terdapat pengaruh antara konseling teman sebaya terhadap perilaku prososial remaja.

Jika dari hasil pengujian taraf signifikan (α) penelitian $0,05 <$ nilai P_v maka Ho diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara konseling teman sebaya terhadap perilaku prososial remaja.